

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Sastra berasal dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk. Akhiran *tra* berarti alat atau sarana. Jadi, secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik (Teeuw, 1988: 23; Ratna, 2010: 4).

Adapun definisi lainnya, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran nyata yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumarjo dan Saini, 1988:3; Rokhmasyah,2014: 2). Dapat disimpulkan bahwa sastra adalah sarana bagi seseorang untuk mengungkapkan suatu pemikiran ataupun pengalaman ke dalam bentuk yang lebih nyata atau riil.

Noor menjelaskan sastra terbagi dalam 3 macam, yaitu epik, lirik, dan drama (Teeuw, 1984: 109). Epik adalah teks yang sebagian berisi deskripsi (paparan kisah), dan sebagian lainnya berisi ujaran tokoh (cakapan). Epik ini biasa disebut prosa. Lirik adalah ungkapan ide atau perasaan pengarang. Lirik inilah yang sekarang dikenal sebagai puisi atau sajak, yakni karya sastra yang berisi ekspresi atau curahan perasaan pribadi yang lebih mengutamakan caramengekspresikan nya. Drama adalah karya sastra yang didominasi oleh cakapan para tokoh.

Dalam upaya mengetahui batasan tentang prosa dan puisi seringkali orang membandingkan prosa dan puisi sebagai dasar pijakan. Sederhananya prosa adalah karangan bebas sedangkan puisi adalah karangan terikat. Prosa adalah karangan bebas yang berarti bahwa prosa tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu sedangkan puisi tentu terikat dengan aturan-aturan tertentu. Sampai saat ini puisi adalah salah satu karya sastra yang terus berkembang.

Tjahjono (1984: 50) dalam Rokhmansyah (2014: 14) menjelaskan puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk atau pembuat karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seseorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin. Adapun Jassin (1991: 40) (lihat Rokhmansyah, 2014: 14) mengatakan puisi adalah pengucapan dengan perasaan. Seperti diketahui selain memberi penekanan pada unsur perasaan, puisi juga merupakan penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya dimana saat puisi itu diciptakan tidak terlepas dari proses berfikir penyair.

Puisi pun terbagi dalam dua klasifikasi yaitu, puisi terikat dan puisi bebas. Puisi terikat itu sendiri biasanya memiliki aturan-aturan tertentu dalam pembuatannya. Menurut Wirjosoedarmo (1984: 51) seperti dikutip Pradopo (2007: 309) puisi itu karangan yang terikat oleh 1) Banyak baris dalam tiap bait; 2) Banyak kata dalam tiap baris; 3) Banyak suku kata dalam tiap baris; 4) Rima; 5) Irama. Seiring berjalannya waktu mulailah hadir puisi-puisi modern yang tidak terlalu terikat oleh peraturan dalam pembuatannya, karena aturan-aturan yang

mengikat tersebut hanyalah objek formal dalam puisi bukanlah hakikat puisi itu sendiri.

Di Jepang sejak dulu sudah banyak sekali puisi-puisi yang dikarang oleh pengarang yang terkenal dan dengan berbagai macam tema, baik puisi terikat ataupun puisi bebas. Di Jepang sendiri pun terdapat tiga jenis puisi, yaitu *teikeishi*, *jiyuushi*, dan *sanbunshi*. *Teikeishi* adalah puisi yang memiliki aturan tertentu dengan jumlah suku katanya. *Jiyuushi* adalah puisi bebas yang tidak diatur dengan jumlah suku katanya atau biasa disebut sajak bebas *shi*. *Sanbunshi* adalah puisi prosa yaitu puisi dengan sentimen yang puitis. Dalam penelitian ini peneliti lebih mengkaji *teikeishi* dan *jiyuushi*. *Teikeishi* sangat populer pada zaman Edo yang terdiri dari, *waka*, *haiku*, *kashi*, dan lain-lain. Adapun *jiyuushi* yang berupa sajak bebas *shi* mulai hadir pada awal zaman Meiji. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada dua jenis puisi yaitu *haiku* dan *shi*.

Haiku mulai hadir pada periode Heian dan Kamakura yaitu abad VIII-XIV Masehi. Pada zaman itu banyak masyarakat Jepang yang dikirim ke Cina untuk mempelajari budaya, huruf, termasuk puisi untuk diterapkan kembali ke negara Jepang itu sendiri, sehingga banyak puisi-puisi Cina yang menginspirasi puisi-puisi Jepang saat itu. Namun, *haiku* berkembang pesat pada zaman Edo.

Haiku adalah sejenis sajak yang mempunyai 17 suku kata dan tiap barisnya terdiri dari 5-7-5 suku kata. *Haiku* menggambarkan sebuah perasaan tentang keindahan alam dari ke-4 musim di Jepang. *Haiku* terdiri dari 3 unsur yaitu *kigo*, *kireji*, dan *kanji*. *Kigo* adalah kata yang melambangkan musim dalam *haiku* tersebut. *Kireji* adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan rasa haru

dalam *haiku* tersebut. Kata yang biasanya dipakai adalah *ya*, *kana*, dan *keri*, dan biasanya *kireji* ini diletakkan di akhir kalimat. *Kanji* adalah arti dari *haiku* tersebut yang menggambarkan perasaan penulisnya.

Salah satu penyair *haiku* yang paling terkenal di Jepang adalah Matsuo Basho. Ia dikenal sebagai pencipta *haiku* terbesar, yaitu bentuk puisi dengan 5-7-5 suku kata. Ia juga merupakan salah satu penulis terbesar pada era Edo, dan ia mengangkat bentuk *haiku* ke tingkat tertinggi. Beberapa contoh *haiku* yang ditulis oleh Matsuo Basho adalah *Birds and Reeds (1926)* dan *Swallow and Hanging Cherry Blossoms*.

Adapun salah satu *haiku* yang ditulis oleh Matsuo Basho dalam buku *Haiku Japanese Art and Poetry* adalah sebagai berikut.

さまさまの
もの 思い出す
さくら かな

Sama zama no
Mono omoi dasu
Sakura kana

Begitu banyak hal
Sebuah kenangan dalam ingatanku
Bunga Sakura

(*Japanese Art and Poetry*: 19)

Haiku di atas menjelaskan tentang musim semi di Jepang, dimana pada musim semi di Jepang, masyarakat Jepang banyak yang melakukan tradisi *hanami* yaitu menikmati mekarnya bunga Sakura sambil berkumpul bersama keluarga dan menikmati hidangan di bawah pohon Sakura. Dalam *haiku* ini terdapat simbol

alam yaitu bunga sakura, dimana bunga sakura tersebut memiliki makna tersendiri dalam semiotika.

Sajak bebas atau *shi* muncul di awal zaman Meiji. *Shi* itu sendiri tidak terikat peraturan seperti *haiku*. Sajak bebas ini juga sering disebut puisi modern. Hagiwara Sakutarō (1886-1942) dianggap sebagai bapak puisi modern Jepang karena dia termasuk yang membebaskan diri dari aturan tradisional puisi Jepang yang terikat pada tema dan suku kata. Hagiwara Sakutarō juga yang memasukkan nilai estetika baru pada puisi dengan menggunakan kata sehari-hari. Isi puisinya lebih terkesan melankolis dan nostalgia. Penulis *shi* dalam penelitian ini adalah Kanai Choku (1926-1997) dengan sajak bebas yang berjudul *Shiroi Hana* dan *Chiru Hi*.

Salah satu *shi* karya Kanai Choku dalam buku *Kokugo Binran* adalah sebagai berikut.

白い 花

静かに 魂の なげく 夜
 焼野 は 月の 光に 濡れ
 道に 落ちて 動かない
 私の 影
 恐ろし 紅薔薇 も 燃える前の 日
 また 明日 と 言って 別れた まま
 もう 地上 では 逢えぬ 人よ
 かぎりない 追憶 に さそわれて
 頬 に 散る 白い 花

Shiroi hana

Shizukani tamashii no nakegu yoru
Yakeno ha tsuki no hikari ni yure
Michi ni ochite ugokanai
Watashi no kage

Osoroshi benibara mo moeru mae no hi
Mata ashita to itte wakareta mama
Mou chijou de ha aenu hito yo
Kagirinai tsuioku ni sasowarete
Hoo ni chiru shiroi hana

Bunga putih
 Malam yang berkabung bagi jiwa yang tenang
Yakeno menjadi basah di bawah cahaya bulan
 Tidak bergerak, tidak jatuh ke jalan
 Bayanganku
 Hari sebelum mawar merah yang terbakar menakutkan
 Sementara sebuah perpisahan adalah dengan mengatakan sampai besok
 Bertemu dengan orang yang tidak sengaja dari dunia lain
 Diundang untuk kenang-kenangan yang tidak terbatas
 Bunga putih yang jatuh di pipi

(*Kokugo Binran*: 130)

Shi karya Kanai Choku ini tidak terikat seperti *haiku* karya Matsuo Basho dan juga tidak menggambarkan tentang musim apapun. Namun dalam puisi ini juga terdapat simbol-simbol alam seperti bunga, bulan, malam, mawar merah. Setiap simbol-simbol alam tersebut juga memiliki makna tersendiri dalam semiotika.

Kesamaan dalam kedua jenis puisi ini adalah sama-sama menggunakan simbol-simbol yang terdapat di alam, misalnya bunga, gunung, sungai, air, tanah, dan lain-lain. Akan tetapi, kesamaan simbol-simbol alam yang dipakai dalam kedua jenis puisi ini memiliki makna yang berbeda.

Maka dari itu peneliti memilih objek penelitian puisi klasik dan puisi modern Jepang. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang bisa diolah dengan baik sebagai perbandingan dari dua puisi tersebut. Selain meneliti simbol-simbol alam yang terdapat di dalam *haiku* dan *shi*, sebelumnya peneliti meneliti *haiku* dan *shi* dengan menggunakan metode strukturalisme. Metode strukturalisme ini

terdiri dari struktur fisik dan batin *haiku* dan *shi*. Hal ini dianggap perlu agar pemahaman akan *haiku* dan *shi* lebih baik dan menemukan makna simbol-simbol alam yang tepat. Oleh karena itu peneliti mengajukan judul penelitian “Pemaknaan dari Simbol-Simbol Alam dalam *Haiku* Karya Matsuo Basho dan *Shi* Karya Kanai Choku (Sebuah Kajian Semiotika)”.

1.1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut

- 1.1.2.1. Bagaimana struktur fisik dan batin yang terkandung dalam *haiku* karya Matsuo Basho dan *shi* karya Kanai Choku?
- 1.1.2.2. Apa makna dan perbedaan dari simbol-simbol alam secara semiotik yang terdapat dalam *haiku* karya Matsuo Basho dan *shi* karya Kanai Choku?

1.2. Tujuan

Tujuan dalam penelitian berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas adalah sebagai berikut

- 1.2.1. Untuk mengetahui bagaimana struktur fisik dan batin yang terkandung dalam *haiku* karya Matsuo Basho dan *shi* karya Kanai Choku.
- 1.2.2. Untuk mengetahui makna dan perbedaan dari simbol-simbol alam secara semiotik yang terdapat dalam *haiku* karya Matsuo Basho dan *shi* karya Kanai Choku.

1.3. Ruang Lingkup

Batasan masalah dalam penelitian ini disesuaikan dengan objek formal dalam penelitian ini, yaitu “Pemaknaan dari Simbol-Simbol Alam dalam *Haiku* Karya Matsuo Basho dan *Shi* Karya Kanai Choku (Sebuah Kajian Semiotika)” yang difokuskan pada makna dari simbol-simbol alam yang terdapat di dalam kedua jenis puisi Jepang tersebut, dan merupakan salah satu cabang kajian semiotika.

1.4. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melalui tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data. Tahap-tahap tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.4.1. Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data peneliti menggunakan studi pustaka dan dokumen. Data utama dalam penelitian ini semuanya diperoleh dari buku *Haiku Japanese Art and Poetry* dan *Kokugo Binran*. Data sekunder diperoleh dari buku-buku penunjang penelitian seperti buku tentang teori sktrukturalisme dan semiotika.

1.4.2. Analisis Data

Metode yang dipakai untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan metode struktural dan semiotik. Pertama, *haiku* dan *shi* akan diteliti dengan metode struktural. *Haiku* dan *shi* akan diteliti mulai dari struktur fisik dan batinnya, yaitu diksi, majas, imaji, tema, amanat, dan lain-lain. Setelah diteliti unsur-unsur pembangunnya, barulah *haiku* dan *shi* tersebut

diteliti dengan metode semiotik untuk mengetahui makna dari simbol-simbol alam yang ada di dalamnya.

Preminger dkk (1974: 981) dalam Pradopo (2007: 123) menjelaskan metode semiotik merupakan metode analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa dimana makna dari bahasa tersebut bergantung pada perjanjian-peranjan yang ada di masyarakat dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna. Makna yang akan dicari dalam penelitian ini adalah makna dari simbol-simbol alam yang terdapat dalam *haiku* dan *shi*, atau dengan nama lain *natural symbol*.

1.4.3. Penyajian Analisis Data

Dalam penyajian hasil analisis data, peneliti akan menyajikan data-data sesuai dengan data yang diperoleh dari studi pustaka, sehingga data sajian sesuai dan faktual. Dalam penyajiannya, peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis melalui makna yang ditemukan dalam *haiku* dan *shi*. Setelah menjelaskan masing-masing makna, peneliti akan memaparkan melalui data dengan melihat beberapa perbedaan makna dalam *haiku* dan *shi*.

1.5. Manfaat

Dengan diadakannya penelitian ini, peneliti berharap dapat mendapat dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terutama di bidang strukturalisme dan semiotika melalui analisis

perbedaan makna simbol-simbol alam dalam *haiku* karya Matsuo Basho dan *shi* karya Kanai Choku.

1.5.2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini, diharapkan bisa menambah pengetahuan seputar *haiku* dan *shi* serta memberikan pemahaman perbedaan makna dari simbol-simbol alam yang terdapat dalam *haiku* karya Matsuo Basho dan *shi* karya Kanai Choku.

1.6. Sistematika

Untuk mempermudah pemahaman penelitian ini, peneliti menyusun makalah ini menjadi empat bab secara sistematis dengan urutan sebagai berikut.

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang berisi penjelasan tentang latar belakang dan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab 2 berisi penjelasan tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka dalam bab ini menjelaskan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengambil tema serupa untuk menghindari duplikasi. Kerangka teori berisi tentang teori-teori ataupun konsep-konsep yang akan peneliti jadikan pijakan untuk meneliti objek formal. Teori yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme dan teori semiotika.

Bab 3 merupakan bab pembahasan. Dalam bab ini peneliti akan menganalisis *haiku* dan *shi* dengan metode sktruktural, yaitu mencari struktur fisik dan bantannya. Selain itu, peneliti menganalisis *haiku* dan *shi* dengan metode semiotik untuk mencari makna simbol-simbol alam yang terdapat di dalamnya. Setelah itu,

peneliti akan memaparkan perbedaan makna simbol-simbol alam yang terdapat dalam *haiku* dan *shi* sebagai akhir analisis

Bab 4 merupakan bab simpulan. Simpulan dalam bab ini adalah hasil akhir analisis, yaitu perbedaan makna simbol-simbol alam yang terdapat dalam *haiku* dan *shi*.